

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia akan bersosialisasi dengan lingkungannya, keluarga, sekolah, tempat les, komunitas, dan lain-lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak juga termasuk ke dalam kelompok sosial, di mana mereka perlu juga menjalin interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di masyarakat dan dengan dunia sosial yang lebih luas di luar dirinya, seperti di dalam kesehariannya di mana anak harus bermain dengan teman sebayanya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi anak yang lebih kecil. Sebagian dari perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Ikatan antara bayi dan orang tuanya ini merupakan ikatan yang primer, dan ikatan dengan pribadi yang lain adalah bersifat sekunder (Devi Anapratwi, 2013:24).

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe dalam *Turats*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2011). Bahkan Ainsworth dalam

Santrock (2003) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis anak di kemudian hari.

Riset menunjukkan bahwa dari usia yang sangat dini sampai usia dua tahun, perkembangan anak yang normal sangat dipengaruhi oleh faktor kelekatan ini, ditemukan juga bahwa hubungan kasih dan kebergantungan ini merupakan suatu awal kehidupan yang baik. Freud juga berpandangan bahwa kelekatan ini sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan anak (<http://www.goecitis.kebutuhananak.com>).

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (*Turats*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2011) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Keterikatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi. Keterikatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orangtua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan keterikatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi (diane. E Papalia, dkk: 2008, 274). Dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki

perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu (mussen).

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah (sutcliffe, 2002). Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut (Ervika, 2005: 2). Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Pengasuh Anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Ervika, 2005).

b) Komposisi Keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat

yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman, namun dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah faktor utama terjadinya kelekatan. Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan. Kualitas hubungan ibu dan anak jauh lebih penting daripada lamanya mereka berinteraksi karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi. Hal ini dibuktikan oleh Schaffer dan Emerson yang menemukan bahwa bayi memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih banyak bersama ibu. Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi. Hal ini disebabkan karena ayah-ayah zaman sekarang cenderung mau terlibat dalam pemeliharaan anak. Masalahnya adalah sulit menilai kualitas kelekatan tersebut karena para ayah biasanya sulit diajak bekerjasama dalam penelitian akibat keterbatasan waktu yang mereka miliki (Ervika, 2005).

Kemajuan zaman dan teknologi menuntut manusia untuk bekerja keras dan mengembangkan seluruh potensinya. Kebanyakan orangtua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi seseorang yang lebih hebat dari teman-

temannya, maka tidak heran jika pendidikan anak termasuk salah satu poin penting dalam membesarkan mereka. Orangtua berlomba-lomba memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan terbaik agar mereka tumbuh sesuai harapan orangtua.

Bukan hanya memasukkan anak ke lembaga pendidikan terbaik, orangtua juga menanamkan kebiasaan belajar dan disiplin diri sejak dini. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi juga ditanamkan agar anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mau bekerja keras, berani menghadapi kesulitan dan kesalahan demi keberhasilan proyek-proyek besar (Abu Ahmadi, 1991: 99).

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orangtua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki banyak informasi yang bisa menjadi alat bagi anak untuk berpikir. Misalnya, memberi kesempatan pada anak untuk merealisasikan ide, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan menyediakan buku, alat ketrampilan, dan berbagai bahan yang dapat mengembangkan daya kreativitasnya. Memberi kesempatan dan pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orangtua sehingga bisa menumbuhkan kedekatan antara anak dan orangtuanya (mohammad Ali, 2006: 34).

Selain pendidikan dalam keluarga, ada pula pendidikan di sekolah, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang

menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Hasbullah, 2008: 46).

Beberapa perbaikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah dilakukannya penyempurnaan di banyak bidang baik itu dalam kurikulum, proses KBM, buku pelajaran, metode evaluasi, dan penyempurnaan proses bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan pembaruan sistem pendidikan tersebut, dapat diperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan diterapkannya sistem full day school yang sedang marak dewasa ini dan menjadi pilihan masyarakat (Baharuddin, 2009: 226-227).

Fullday school secara bahasa/etimologi berarti sekolah sehari penuh. Berakar dari arti etimologi itulah, dapat diajukan makna definitif, *fullday school* sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Selama sehari itulah siswa-siswi berada di sekolah bersama teman-teman dan gurunya (Tadrîs *Volume 1. Nomor 1. 2006*).

Kesibukan orangtua dan semakin maraknya sekolah dengan sistem fullday membuat orangtua lebih memilih untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah fullday (baharuddin: 2009, 227). Kesibukan ini juga membuat

banyak orangtua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah dengan berbagai alasan (hasbullah, 2008: 48).

Dengan bertambahnya kesibukan anak dan orangtua, maka akan berkurang pula waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Di beberapa keluarga yang diwawancarai oleh peneliti, mereka mengatakan bahwa meski anak sibuk sekolah sampai sore dan orangtua sibuk bekerja, tapi mereka selalu punya waktu untuk berkumpul dan selalu punya cara untuk berkomunikasi. Kemajuan alat komunikasi seperti BBM, line, whatsapp, dan lainnya membuat mereka tetap dekat meski jarang berkumpul. Sementara itu, keluarga lainnya mengeluh mereka tidak memiliki hubungan yang cukup dekat dengan anak-anaknya karena kesibukan masing-masing.

Melihat kenyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perbedaan prestasi belajar pada siswa full-day school yang ditinjau dari gaya kelekatan siswanya. Maka judul penelitian ini adalah perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya kelekatan pada siswa full-day school di SMP ketintang Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa full-day school ditinjau dari gaya kelekatan pada sekolah SMP Al-Falah ketintang Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Bayani dan Sumatri Sarwasih meneliti tentang attachment dan peer group dengan kemampuan coping stress pada siswa kelas VII di SMP RSBI Al-Azhar 8 kemang pratama menyatakan bahwa ada hubungan antara attachment dan peer group dengan coping stress. Ada berbagai faktor yang menjadikan siswa memiliki attachment yang tinggi sehingga memilih coping stress yang positif. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa anak-anak dengan pola secure attachment lebih empatik selama masa kanak-kanak akhir. Anak-anak yang memperoleh pola secure attachment akan menunjukkan sikap sebagai kurang mengganggu, kurang agresif, dan lebih dewasa daripada anak-anak dengan pola ambivalent atau avoidant. Saat dewasa, mereka cenderung memiliki percayadiri, dan mampu menjalin hubungan dalam jangka panjang, memiliki harga diri yang tinggi, menikmati hubungan intim, mencari dukungan sosial, dan kemampuan untuk berbagi perasaan dengan orang lain.

Sementara dalam penelitian Winahyu Kaula Hermasanti dengan judul Hubungan Pola Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Siswa kelas XI SMA negeri 1 Karanganyar menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja. Dalam penelitian ini, pola kelekatan yang paling banyak diterapkan dalam keluarga subjek adalah pola secure attachment.

Siti Nurhidayah dalam penelitiannya yang berjudul Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan karakter menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Perilaku orangtua terutama ibu dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena memegang peranan penting di awal kehidupan seorang anak. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap ibu/orangtua terhadap anak terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan Kelekatan (*Attachment*) dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula. Selanjutnya anak akan berkembang dan memiliki karakter yang kuat.

Mengacu pada penelitian terdahulu tentang kelekatan dan pembentukan karakter, maka kali ini peneliti meneliti tentang perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya kelekatan pada siswa full-day school di SMP Al-Falah ketintang surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya kelekatan pada siswa SMP Al-Falah Ketintang Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dilaksanakan, maka hasil penelitiannya akan bermanfaat sebagai:

1. Teoritis

Sebagai bahan kajian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan.

2. Praktis

- a) Bagi orangtua: sebagai referensi untuk membangun gaya kelekatan aman dengan anak.
- b) Bagi peneliti: sebagai tambahan pengalaman dalam menghadapi orang lain dan sebagai bekal untuk menjadi ibu.
- c) Bagi sekolah: sebagai referensi agar sekolah membuat program-program tertentu yang mendukung terbentuknya kelekatan siswa dengan orangtuanya, sehingga diharapkan prestasi belajar siswa meningkat sebagai akibat dari terbentuknya kelekatan ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah terdiri dari bab dan sub bab. Kemudian terbagi menjadi bagian-bagian dari sub bab yang secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah yang merupakan paparan dari realita di lapangan dan idealita sesuai dengan teori. Di bab ini penulis menjelaskan latar belakang kenapa penulis mengangkat judul perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya kelekatan pada siswa full-day school di SMP Al-Falah ketintang, kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai landasan penelitian. Tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab II Kajian Pustaka meliputi; landasan pustaka yang berisikan pembahasan teori tentang kelekatan dan macam-macam gaya kelekatan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan manfaat kelekatan. Teori-teori yang berkaitan dengan prestasi belajar, norma pengukuran prestasi juga dijelaskan di bab ini. dijelaskan pula tentang full-day school. Untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian maka diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut., serta kerangka teoritik, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian meliputi; rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sample, teknik sampling, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi; hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi proses pelaksanaan penelitian dan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi; berisi kesimpulan peneliti mengenai hasil penelitian dilengkapi dengan saran-saran bagi pihak-pihak lain berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.